

## BAB 4 PENUTUP

Dalam pembelajaran, adanya inovasi teknologi membuat para pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan keterampilan pendidik memilih metode dan menggunakan media yang tepat dari teknologi tersebut, proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dapat lebih optimal.

Selama ini, metode pembelajaran yang lazim dipakai adalah metode ceramah. Pendapat para ahli mengenai kelemahan-kelemahan metode ceramah tersebut menunjukkan bahwa metode tersebut tidak dapat dijadikan satu-satunya metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran sastra saat ini dapat dikembangkan dengan metode yang dapat memberikan pengalaman yang konkret dan menarik kepada peserta didik. Metode pembelajaran tersebut dapat dikembangkan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, yaitu metode pembelajaran dengan memanfaatkan media audio visual. Implikasi pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual adalah memberikan bantuan pada peserta didik untuk memahami materi dalam bentuk audio, visual, dan audio visual dengan menggunakan video, *VCD (Video Compact Disc)*, *DVD (Digital Video Disc)*, dan *slide show* ‘film rangkai’ dengan rekaman suara.

Dengan media audio visual, peserta didik dapat mengingat lebih lama materi pembelajaran sastra karena media tersebut memberikan pengalaman langsung melalui keunikan-keunikan yang ditampilkan. Pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual juga membantu pengembangan perkembangan tiga ranah pemikiran peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pemilihan materi pembelajaran sastra dengan menggunakan audio visual dalam penulisan karya akhir ini didasarkan proses reduksi dan pengelompokan data. Materi terpilih tersebut adalah (1) VCD berjudul “Apresiasi Pantun” karya Jaka Warsihna, (2) penggalan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dalam format *PDF (Portable Document Format)* yang disajikan dengan program *Adobe*

*Acrobat Reader* dipadukan dengan lagu *Laskar Pelangi* yang dinyanyikan oleh Nidji dalam format *MP3*, dan (3) VCD berjudul “Roda-roda kehidupan (ketika Tabah Berduka)” karya M. Sidar Hadi dan M. Maloto.

Berdasarkan analisis materi VCD “Apresiasi Pantun,” dapat disimpulkan bahwa apresiasi pantun memberikan pelajaran berharga dalam kehidupan. Pelajaran tersebut berupa gambaran tentang cara menyampaikan gejala perasaan, moral, adat, dan agama. Cara menyampaikan gejala perasaan, moral, adat, dan agama tersebut dapat lebih menarik, mesra, akrab, dan sopan ketika disampaikan dengan menggunakan pantun kepada orang yang dituju.

Analisis perwatakan tokoh Lintang dalam penggalan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memberikan pesan bahwa kemiskinan bukanlah alasan untuk berhenti meraih harapan atau cita-cita. Rintangan-rintangan tersebut dapat ditaklukkan dengan usaha yang keras dan penuh semangat. Pesan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tersebut mempunyai hubungan dengan makna lirik lagu *Laskar Pelangi* yang dinyanyikan oleh grup band Nidji. Kedua karya tersebut berisi pesan agar menyikapi hidup yang penuh rintangan dengan tetap semangat.

Analisis bermain peran dalam tayangan VCD berjudul “Roda-roda kehidupan (ketika Tabah Berduka)” karya M. Sidar Hadi dan M. Maloto mengungkapkan bahwa bermain peran merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami perasaan dan pikiran tokoh-tokoh yang diperankan. Hal tersebut akan membantu peserta didik menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Ide atau tema bermain peran tersebut dapat ditulis berdasarkan kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik.

Berdasarkan analisis materi, terungkap bahwa materi VCD “Apresiasi Pantun,” penggalan novel/lagu *Laskar Pelangi*, dan VCD “Roda-roda kehidupan (ketika Tabah Berduka)” dapat mendukung kegiatan pembelajaran sastra berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam silabus MTs. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ketiga materi tersebut layak dijadikan materi pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual di MTs.

Pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang ditetapkan dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Langkah-langkah tersebut meliputi tiga hal, yaitu a) perencanaan, b) pelaksanaan, dan c) evaluasi.

Perencanaan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual meliputi penyusunan silabus dan rancangan program pembelajaran (RPP). Penyusunan silabus melalui beberapa tahap, yaitu a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) perbaikan, dan d) pemantapan. Perencanaan dalam penyusunan silabus berarti mengumpulkan informasi dan referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus. Pelaksanaan penyusunan silabus berarti mensinkronisasikan dan menuangkan standar isi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perbaikan berarti mengaji ulang konsep silabus sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pemantapan berarti tahap pengajuan hasil perbaikan-perbaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan kurikulum.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan implementasi program pembelajaran yang sebelumnya dituangkan dalam silabus. RPP juga merupakan pegangan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan lapangan yang berkaitan dengan setiap kompetensi dasar yang dicantumkan dalam silabus. Oleh karena itu, kegiatan yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Pengembangan silabus dan RPP dapat dilakukan oleh pendidik secara mandiri atau berkelompok. Pengembangan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik.

Secara mandiri penulis sebagai pendidik mengembangkan silabus dan RPP terhadap materi yang dipilih berdasarkan reduksi dan pengelompokan data. Silabus dan RPP tersebut berisi penerapan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual di MTs. Lembaga pendidikan yang dijadikan tempat penerapan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual tersebut adalah MTsN Model Bukittinggi. Berdasarkan observasi terhadap sarana

prasarana yang dimiliki MTsN Model Bukittinggi, dapat dinyatakan sarana dan prasarana sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual cukup memadai.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual dapat membantu pendidik melaksanakan proses pembelajaran lebih profesional sesuai tuntutan kurikulum. Selain itu pembelajaran tersebut memberikan peserta didik pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih konkret, menarik dan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.

Data kemajuan belajar peserta didik yang diperoleh dari penilaian tugas-tugas dalam pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual di MTs direkam pendidik pada lembaran evaluasi. Dengan evaluasi, pendidik dan peserta didik dapat mengetahui hambatan dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran tersebut.

Sebagai media pembelajaran, audio visual memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan media audio visual daripada media lain adalah dapat memberikan pengalaman langsung berbentuk audio dan visual serta dapat digunakan berulang-ulang dalam latihan. Keterbatasan audio visual adalah biaya yang dibutuhkan cukup mahal dan sarat dengan kerusakan program jika ada kesalahan pengoperasian sehingga memerlukan pengetahuan serta keterampilan khusus untuk menjalankannya. Berkaitan dengan kegiatan instruksional, walaupun mempunyai relevansi, sebagian besar materi yang ditampilkan pada media audio visual tidak langsung mengacu kepada materi pokok yang ada dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada silabus. Namun, secara umum, keterbatasan-keterbatasan media audio visual yang diungkapkan tersebut dapat diantisipasi oleh penyelenggara dan pelaksana pendidikan.